PELITA.

Thn. ke: VIII. No.: 2368.

SELASA. 23. PEBRUARI 1982

Halaman: Kol.:

DANARTO: "MEREKA TOH TIDAK MUNGKIN MENJARING MALAIKAT

Oleh: Korrie Layun Rampan

Dalam *Asian Wall Street Journal* edisi 28 Februari 1980 kritikus ter kemuka Amerika dewasa ini Profe sor Dr.Burton Raffel mengatakan bahwa sastra modern Indonesia paling menarik di antara sastra dunia yang memikat perhatian. Di antara sastrawan Indonesia yang sangat menarik perhatiannya ada lah Danarto; menurut Burton Raf fel, karya-karya Danarto menun jukkan perspektif baru dalam pen nulisan fiksi modern. Kumpulan cerpennya *Godlob* misalnya, meru pakan perwujudan pembaharuan nya; juga beberapa cerpennya yang ditulis kemudian, menunjuk kan sifat "baru" itu, termasuk *Me reka Toh Tidak Mungkin Menja ring Malaikat* ini.

Cerpen ini menampilkan tokoh yang tidak biasa dalam sastra Indonesia, yaitu bertokohkan Ma laikat Jibril. Jibril ini memper kenalkan dirinya kepada anak-anak. sekolah, kepada tukang kebun dan guru-guru. Tentu saja mereka kaget bukan kepalang; ada yang percaya, ada yang tidak, sampai ia menampakkan diri saat menggelepar dalam jaring tukang kebun. Pembukaan cerpen ini sangat manisnya, saat jibril mem perkenalkan dirinya, "Akulah Jib ril, malaikat yang suka membagi-bagikan wahyu. Aku suka berjalan di antara pepohonan, jika angin mendesir: itulah aku; jika pohon bergoyang: itulah aku; yang sarat beban wahyu, yang dipercayakan Tuhan ke pundakku. Sering wahyu itu aku naikkan seperti layang-la yang, sampai jauh tinggi di awan, dengan seutas benang yang meng hubungkannya; sementara itu langkahku melentur-lentur melaya ng di antara batang pisang dan mangga."

Mengapa seperti yang dikatakan Danarto sendiri, bahwa karya seni mengandung masalah yang kom pleks yang bisa dibahas secara panjang lebar, baik bentuknya, strukturnya, kebaruannya, dimen si ruang dan wakutnya yang me mungkinkan adanya metamorfosa maupun transformasi; yang me mungkinkan sebuah karya berdiri sebagai tonggak keindahan atau sebagai sarana pencerahan. Kemu dian menurut Danarto, pengala man religius bisa bersifat metafi sis atau mistis; dan agar pengala man religius dapat berfungsi seba gai ekspresi sastra, manusia harus menyatukan diri dengan sekeliling nya. Sehingga manusia bisa meli hat dan menghayati sesuatu yang paling sederhana sampai yang paling hebat, yaitu kehadiran manusia itu sendiri. Manusia sen diri adalah barang ciptaan dan hasil dari suatu proses; dengan penyatuan (dengan benda-benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, se bagai bagian dari lingkungan hidup) manusia dapat merasakan bahwa semuanya penting. Dan dalam hubungan ini terlihatlah penyatuan antara tokoh cerita dengan manusia sekeliling, alam dan tumbuhan; seakan bersatu dalam pengalaman religius itu. Sang Malaikat---sebagai wakil dunia atas, dunia transendal---menjadi pusat tokoh dan pusat ke jadian; ia memungkinkan manusia menyadari eksistensinya sebagai ciptaan Sang Mahatinggi yang per lu selalu bersatu dengan-Nya.

Hubungan yang manis dan mesra antara Malaikat dengan anak-anak (sebagai wakil manusia) memperli hatkan permesraan hubungan antara timbal balik; dan memang hubungan manusia dengan Tuhan lewat proses komunikasi secara terus-menerus; yaitu lewat doa-sembahyang yang dilakukan terus menerus itu. Dalam cerpen ini ada berbagai unsur yang dilakukan se cara main-main, yaitu unsur men jaring sebagai kegiatan naif yang merupakan Malaikat---makhluk yang berada di atas satu tingkat dari manusia---sebagai makhluk biasa yang bisa dijaring. Kemudi an penampakan Malaikat yang menggelepar dalam jaring menun jukkan sifat main-main itu; dan bukankah hidup ini sendiri sebe narnya adalah proses permainan; dan karenanya Amir Hamzah me nulis, "Mangsa aku dalam cakar mu" dan "Bertukar tangkap dengan lepas".

Pengalaman religius memang pengalaman personal, seperti juga karya seni selalu personal; dan karenanya sastra dapat bersifat religius; yang akhirnya menunjuk kan pengalaman bersama, penga laman universal. Pengalaman itu dapat terlihat dari aktivitas tukang kebun dan anak-anak yang ikut serta menjaring Malaikat; mereka menemukan keriaan dan permesra an menemukan Malaikat; hal ini dapat dikatakan sebagai "pengala man personal dalam kebersama an" yang menunjukkan dimensi lain dari pertemuan yang sebenar nya, yaitu: aku Kau atau Kau aku. Permesraan itu tidak mungkin di temukan jika rohani manusia ke ring dari persekutuan yang tulus dan bersih dengan-Nya.

Unsur denotasi dan narasi dari Malaikat membuat cerita ini gam pang sekali diikuti; tidak berbelit seperti umumnya cerita-cerita eksprimentasi yang absurd dan aneh. Danarto tetap memperlihat kan kejernihannya dalam menyata kan kisahnya yang sebenarnya tidak berkisah; ia hanya menyodor kan sebuah dunia, yaitu dunia dalam manusia, dunia iman dan kepercayaan; karena itu pula tokohnya ditampilkan dari dua kelompok persona. Plot dan set tingnya mempertegas suasana yang dibangunkan; suasana itu menegaskan "permesraan" yang mungkin terlaksana karena keter pesonaan terhadap "yang di atas" yang gaib dan Maha Membuat.

Cerpen Danarto ini sebenarnya tidak mementingkan kisahnya; ia lebih mementingkan suasana; dan karena itu pula kisahnya jadi tidak penting. Bahkan kalau diurut-urut, cerpen ini bukan sebuah kisah--- dalam artian cerita konven sional--- ia lebih terkedepankan sebagai menolong Malaikat Jibril di depan manusia yang merasa kagum atas ciptaan Tuhan. Cerita ini sendiri telah dengan jelas mene rangkan dirinya, kehadirannya, sehingga apresiasi terhadapnya adalah dengan membacanya sen diri. Tetapi yang jelas, Danarto telah menunjukkan kemampuan nya yang mengesankan.